

**DIFFICULTY OF LEARNING JAPANESE FOR STUDENTS AT SMK NEGERI
KESEHATAN AND PARIWISATA BANGKINANG**

Delfi Elvira¹, Nana Rahayu², Dini Budiani³

*Email: delfi.elvira0589@student.unri.ac.id¹, nana.rahayu@lecturer.unri.ac.id²,
dini.budiani@lecturer.unri.ac.id³
Phone Number : 082388504407*

*Japanese Language Education Study Program
Language and Arts Departement
Teachers Training and Education Faculty
Universitas Riau*

Abstract: *This research is a quantitative descriptive study which aims to determine the difficulties learning by students of class XII Pharmacy 2 SMK Negeri Kesehatan and Pariwisata Bangkinang in learning Japanese. The population in this study were all students of class XII Pharmacy 2 which amounted to 40 students, while the sample in this study amounted to 20 students. The instrument used in this study is a questionnaire. Based on the results of the questionnaire analysis showed that students of class XII Pharmacy 2 had difficulty in reading and writing hiragana and hiragana, difficulty in writing sentence in Japanese, difficulty in asking and confirming ownership of objects, difficulty in borrowing and lending stationery in Japanese.*

Key Word: *Learning difficulty, Japanese*

KESULITAN BELAJAR BAHASA JEPANG SISWA SMK NEGERI KESEHATAN DAN PARIWISATA BANGKINANG

Delfi Elvira¹, Nana Rahayu², Dini Budiani³

Email: delfi.elvira0589@student.unri.ac.id¹, nana.rahayu@lecturer.unri.ac.id²,
dini.budiani@lecturer.unri.ac.id³
Nomor Hp : 082388504407

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa kelas XII Farmasi 2 SMK Negeri Kesehatan dan Pariwisata Bangkinang dalam belajar bahasa Jepang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII Farmasi 2 yang berjumlah 40 siswa, sedangkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket. Berdasarkan hasil analisis angket menunjukkan bahwa siswa kelas XII Farmasi 2 mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis huruf hiragana dan katakana. Kesulitan dalam membuat kalimat bahasa Jepang. Kesulitan dalam bertanya dan mengonfirmasi mengenai kepemilikan benda. Serta kesulitan dalam meminjam dan meminjamkan alat tulis dalam bahasa Jepang.

Kata Kunci : Kesulitan belajar, bahasa Jepang

PENDAHULUAN

SMK Negeri Kesehatan dan Pariwisata Bangkinang merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Provinsi Riau yang mencantumkan bahasa Jepang dalam kurikulum sekolah. Mata pelajaran bahasa Jepang dalam kurikulum 2013 merupakan mata pelajaran peminatan. Sehingga, pihak sekolah memutuskan mata pelajaran bahasa Jepang menjadi mata pelajaran peminatan wajib bagi siswa kelas XII Farmasi 2. Diterapkannya bahasa Jepang sebagai mata pelajaran peminatan wajib, diharapkan dapat meningkatkan kualitas siswa kelas XII Farmasi 2 untuk dapat terjun ke dunia kerja.

Sesuai dengan kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Jepang di Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan agar siswa mampu berkomunikasi lisan dan tulisan sederhana dalam bahasa Jepang. Dalam proses pembelajaran bahasa Jepang, guru pengampu di SMK Negeri Kesehatan dan Pariwisata menggunakan bahan ajar Nihongo Raku-Raku. Nihongo Raku-Raku merupakan bahan ajar yang dikhususkan untuk siswa SMK dalam mempelajari bahasa Jepang secara umum tanpa mengaitkan dengan pembelajaran kejuruan.

Pada saat mempelajari bahasa Jepang banyak ditemui kesulitan-kesulitan yang dihadapi pembelajar. Kesulitan tersebut terjadi karena adanya perbedaan huruf serta perbedaan struktur bahasa Jepang dan bahasa Indonesia (Hardiansyah, 2012). Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan siswa kelas XII Farmasi 2 SMK Negeri Kesehatan dan Pariwisata Bangkinang juga mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Jepang. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa ketika pembelajaran berlangsung, seperti ketika mengerjakan tugas mereka mengalami keterlambatan dalam mengumpulkannya, dan ketika ulangan harian mereka masih kesulitan dalam mengerjakannya.

Masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah tentang kesulitan yang dialami siswa kelas XII Farmasi 2 SMK Negeri Kesehatan dan Pariwisata Bangkinang dalam belajar bahasa Jepang. Oleh karena itu, perlu dilakukan studi penelitian untuk mengetahui kesulitan apa saja yang dialami siswa SMK Negeri Kesehatan dan Pariwisata Bangkinang.

Kesulitan Belajar

Sugihartono (2013) mengatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak pada siswa yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau dibawah norma yang telah ditetapkan. Menurut Blassic dan Jones dalam Sugihartono (2013) mengatakan bahwa kesulitan belajar menunjukkan adanya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang dicapai oleh siswa.

Sedangkan Sunarta (1985) mengatakan bahwa kesulitan belajar adalah kesulitan yang dialami oleh siswa-siswi dalam kegiatan belajarnya, sehingga berakibat prestasi belajarnya rendah dan perubahan tingkah laku yang terjadi tidak sesuai dengan partisipasi yang diperoleh sebagaimana teman-teman sekelasnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standart yang telah ditetapkan.

Pembelajaran Bahasa Jepang

Bahasa Jepang dipelajari di berbagai lembaga baik formal maupun non formal untuk berbagai tujuan. Menurut Kimura dalam Dahidi (1993) ada dua hal yang menjadi tujuan pembelajar bahasa Jepang, yaitu untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan untuk dapat berkomunikasi sehari-hari baik lisan maupun tulisan. Pembelajar yang paling banyak adalah mereka yang bertujuan untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Untuk tujuan komunikasi ini pembelajar harus menguasai segala aspek bahasa Jepang dan aspek keterampilan berbahasanya.

Untuk dapat berkomunikasi siswa membutuhkan kemampuan linguistic, kemampuan sociolinguistic dan kemampuan pragmatic (Standar JF, 2017). Fokus pada penelitian ini adalah kemampuan linguistic, karena kemampuan linguistic menempati posisi yang sangat menonjol dan utama dalam kemampuan berkomunikasi (Albab, 2015). Menurut Standart JF kemampuan linguistic adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pembelajar bahasa Jepang. Kemampuan ini mencakup huruf, kosakata, tata bahasa, penulisan dan seterusnya.

a. Huruf

Dalam pendidikan bahasa Jepang huruf merupakan materi yang harus dipelajari. Huruf dalam bahasa Jepang disebut moji, termasuk di dalamnya huruf-huruf hiragana, katakana dan kanji. Bagi pembelajar asing dimana bahasa Jepang bukan sebagai bahasa ibu tentu akan kesulitan menulis, membaca dan memahaminya. Huruf yang dipelajari di kelas XII Farmasi 2 yaitu huruf hiragana dan katakana.

Hiragana adalah huruf yang terbentuk dari garis-garis atau coretan-coretan yang melengkung (kyokusenteki). Huruf hiragana berjumlah 46 huruf di dalamnya mencakup 5 vokal yaitu a, i, u, e, o sisanya adalah suku kata dengan deretan sa, ka, ta, na, ra, ha, ma, ya, wa dan satu konsonan yaitu n serta satu kata bantu o yang kadang diucapkan wo. Huruf hiragana digunakan untuk menulis bahasa Jepang asli.

Katakana adalah huruf yang terbentuk dari garis-garis atau coretan-coretan yang lurus (chokusenteki) dan berbentuk seperti ア、イ、ウ、エ、オ . Bentuk huruf katakana terkesan kaku, karena setiap coretannya bersudut tajam sehingga katakana disebut sebagai huruf laki-laki. Huruf katakana juga berjumlah 46 huruf. Huruf katakana digunakan untuk menulis kata serapan.

b. Kosakata

Kosakata merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Menurut Sudjianto & Dahidi (2004) kosakata bahasa Jepang merupakan salah satu aspek kebahasaan yang harus diperhatikan dan dikuasai guna menunjang kelancaran berkomunikasi dengan bahasa Jepang baik dalam ragam lisan maupun ragam tulis.

Asano dalam (Sudjianto & Dahidi, 2004) menyebutkan bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa Jepang adalah agar para pembelajar dapat mengkomunikasikan ide atau gagasannya dengan menggunakan bahasa Jepang baik dengan cara lisan maupun tulisan, salah satu faktor penunjangnya adalah penguasaan goi yang memadai.

Untuk memenuhi kemampuan bahasa yang baik hendaknya mempunyai penguasaan kosakata yang baik pula seperti yang diungkapkan tarigan (1993) “kualitas keterampilan berbahasa seseorang jelas bergantung kepada kualitas dan kuantitas yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang dimiliki semakin besar pula kemungkinan

terampil berbahasa. Sehingga bisa dikatakan bahwa kualitas dan kuantitas, tingkatan dan kedalaman kosakata seseorang merupakan indeks pribadi yang terbaik bagi perkembangan mentalnya”.

c. Tata Bahasa (gramatika)

Gramatika menyangkut aturan-aturan kebahasaan yang membentuk kalimat-kalimat dalam sebuah bahasa. Menurut Iwabuchi dalam (Sudjianto & Dahidi, 2009) gramatika adalah aturan-aturan mengenai bagaimana menggunakan dan menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat. Sedangkan Poerwadarminta (1976) mengemukakan bahwa gramatika adalah pengetahuan atau pelajaran mengenai pembentukan kata-kata dan juga penyusunan kata-kata dalam sebuah kalimat.

Bahasa Jepang memiliki gramatika bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Gramatika bahasa Jepang memiliki struktur berupa S-K-O-P (Subjek, Keterangan, Objek dan Predikat). Dalam penyusunan kalimat bahasa Jepang tidak boleh salah dalam penempatan joshi (partikel) atau jodooshi (verba bantu), karena akan berakibat makna kalimat akan berubah dan kalimat akan menjadi janggal bahkan adakalanya memiliki makna yang lain.

Predikat dalam kalimat bahasa Jepang selalu terletak di akhir kalimat, dalam kalimat bahasa Jepang predikatlah yang berfungsi sebagai jodooshi (verba bantu) yang menentukan makna dan bentuk tense kalimat. Selain itu di sela-sela antara subjek, keterangan waktu maupun tempat, objek dan predikat selalu harus disisipi dengan joshi (partikel) tertentu yang tepat, sesuai dengan fungsinya (Renariah, 2005).

Materi Bahasa Jepang di SMK Negeri Kesehatan dan Pariwisata Bangkinang

Pembelajaran bahasa Jepang di SMK Negeri Kesehatan dan Pariwisata Bangkinang menggunakan bahan ajar Nihongo Rakuraku. Buku ini terdiri dari 9 tema. Kelas XII Farmasi 2 telah belajar sampai tema 3.

1. Tema 1 : Aisatsu

Tujuan Pembelajaran :

- 1) Mampu mengucapkan salam dengan santun dan tepat.
- 2) Mampu menyatakan ungkapan terima kasih, meminta maaf dan salam perpisahan.
- 3) Dapat berinteraksi dalam bahasa Jepang sederhana di kelas.

Pada tema 1 yang dipelajari yaitu :

- 1) Persalaman sehari-hari
 - Ohayou gozaimasu / Ohayou
 - Konnichiwa
 - Konbanwa
 - Sayounara / Ja mata
- 2) Instruksi di dalam kelas
 - Mite kudasai
- 3) Meminta izin di dalam kelas
 - Sumimasen, kore ii desu ka? - ii desu yo, douzo

2. Tema 2 : *Jikoshoukai*

Tujuan Pembelajaran :

- 1) Mampu memperkenalkan diri sendiri dengan sederhana.
- 2) Mampu menuliskan nama diri dan nama kota dengan huruf *katakana*.

Pada tema 2 yang dipelajari yaitu:

- 1) Memperkenalkan diri sendiri dengan sederhana
 - Hajimemashite, Kenta desu
 - 11 nensei desu
 - Bogor ni sundeimasu
 - Douzo yoroshiku onegaishimasu
- 2) Menuliskan nama diri dan kota dengan huruf katakana
 - Mayasari
 - Jakarta

3. Tema 3 : *Mochimono*

Tujuan Pembelajaran :

- 1) Mampu bertanya dan mengonfirmasi kepemilikan benda yang ditemukan.
- 2) Mampu meminjam dan meminjamkan alat tulis.

Pada tema 3 yang dipelajari yaitu:

- 1) Bertanya dan mengonfirmasi kepemilikan benda yang ditemukan
 - Kore, Sakura san no enpitsu desu ka
 - Hai, sou desu
 - ie, chigaimasu
- 2) Meminjam dan meminjamkan alat tulis
 - Sakura san, maakaapen o karitemo ii desuka
 - Ii desu yo, douzo
 - Sumimasen, ima tsukatteimasu

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri kesehatan dan pariwisata Bangkinang. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII Farmasi 2 yang berjumlah 20 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Menurut Sugiyono (2014) angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab atau diisi. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Untuk menghitung persentase jawaban dari tiap butir menggunakan rumus :

$$P = \frac{\text{Jumlah skor yang dijawab siswa}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Persentase yang diperoleh pada masing-masing item pernyataan, kemudian akan ditafsirkan berdasarkan kategori berikut :

Tabel 1. Kategori Item Pernyataan

Persentase %	Kategori
84-100%	Sangat Tinggi
68-83%	Tinggi
52-67%	Sedang
36-51%	Rendah
20-35%	Sangat Rendah

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini diperoleh 20 data dari 20 siswa yang menjadi sampel pada penelitian ini. pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan dengan menyebarkan angket kepada siswa kelas XII Farmasi 2 SMK Negeri Kesehatan dan Pariwisata Bangkinang yang berjumlah 20 siswa. Berikut akan dijabarkan datanya. Hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Kesulitan Belajar Bahasa Jepang

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang pertama yaitu tentang apa saja kesulitan yang dialami siswa SMK Negeri Kesehatan dan Pariwisata Bangkinang dalam belajar bahasa Jepang penulisan menyebarkan angket penelitian diri yang berjumlah 20 item pernyataan positif mengenai huruf, kosakata, tata bahasa dan komunikasi.

Tabel 2. Kondisi Belajar Bahasa Jepang

No	Kondisi Belajar Bahasa Jepang	Rata-Rata Persentase Jawaban	Kategori
1	Penguasaan Huruf	47,67%	Rendah
2	Penguasaan Kosakata	60,33%	Sedang
3	Penguasaan Tata Bahasa	50,50%	Rendah
4	Komunikasi	50,75%	Rendah

Dari tabel di atas diketahui bahwa penguasaan kosakata siswa yaitu 60,33 % termasuk kedalam kategori sedang. Namun, penguasaan huruf siswa yaitu 47,67% termasuk kedalam kategori rendah. Selanjutnya penguasaan tata bahasa Jepang siswa yaitu 50,50% termasuk kedalam kategori rendah. Selanjutnya penguasaan komunikasi bahasa Jepang siswa yaitu 50,75% termasuk ke dalam kategori rendah. Berikut disajikan dibawah ini data kesulitan belajar berdasarkan tabel Tabel 2

1. Penguasaan Huruf

Penguasaan huruf hiragana dan katakana siswa memperoleh hasil persentase jawaban sebesar 47%-48%. Penguasaan siswa dalam membaca huruf hiragana diperoleh 48%, untuk penguasaan siswa dalam menulis huruf hiragana memperoleh hasil 48%, sedangkan untuk penguasaan siswa dalam menulis huruf katakana yaitu 47%. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa merasa sulit dalam membaca dan menulis huruf hiragana dan katakana. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Kesulitan Belajar Penguasaan Huruf

No	Pernyataan	Jawaban					Persentase Jawaban (%)	K
		SS	S	R	TS	STS		
1	Saya mampu membaca ungkapan terima kasih yang tertulis dalam huruf hiragana	0	3	3	13	1	48%	R
2	Saya mampu membaca angka 1-10 yang tertulis dalam huruf hiragana	0	3	3	13	1	48%	R
3	Saya mampu menulis salam dalam huruf hiragana	0	3	3	13	1	48%	R
4	Saya mampu menulis nama alat tulis dalam huruf hiragana	0	3	3	13	1	48%	R
5	Saya mampu menulis nama diri dalam huruf katakana	0	3	3	12	2	47%	R
6	Saya mampu menulis nama alat tulis dalam huruf katakana	0	3	3	12	2	47%	R

2. Penguasaan Kosakata

Penguasaan siswa dalam mengingat kosakata yaitu berkisar antara 53%-77%. Penguasaan kosakata berdasarkan angket meliputi tentang mengingat dan menyebutkan kosakata. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa merasa mampu mengingat ungkapan terimakasih dan hampir sebagian siswa merasa mampu mengingat salam dalam bahasa Jepang. Berikut hasil angket penguasaan kosakata dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Kesulitan Belajar Penguasaan Kosakata

No	Pernyataan	Jawaban					Persentase Jawaban(%)	K
		SS	S	R	TS	STS		
1	Saya mampu mengingat salam dalam bahasa Jepang	3	6	8	3	0	69%	T
2	Saya mampu mengingat ungkapan terima kasih dalam bahasa Jepang	3	13	2	2	0	77%	T
3	Saya mampu mengingat angka 1-10 dalam bahasa Jepang	2	1	7	10	0	55%	S
4	Saya mampu mengingat nama alat tulis dalam bahasa Jepang	0	3	7	10	0	53%	S
5	Saya mampu menyebutkan angka 1-10 dalam bahasa Jepang	1	2	8	8	1	54%	S
6	Saya mampu menyebutkan nama alat tulis dalam bahasa Jepang	0	3	8	9	0	54%	S

3. Penguasaan Tata Bahasa

Dari hasil angket penguasaan siswa dalam mempelajari tata bahasa Jepang yaitu berkisar antara 46-62%. Kemampuan siswa dalam membuat kalimat mengenai perkenalan diri diperoleh data sebesar 62%. Untuk penguasaan siswa dalam membuat kalimat kepemilikan benda yaitu sebesar 47%. Selanjutnya untuk kemampuan siswa dalam membuat kalimat meminjam dan meminjamkan alat tulis yaitu memperoleh hasil 47%. Sedangkan untuk penguasaan siswa dalam membuat kalimat meminta izin yaitu 46%. Berdasarkan hasil angket penguasaan tata bahasa tersebut dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Kesulitan Belajar Penguasaan Tata Bahasa

No	Pernyataan	Jawaban					Persentase Jawaban (%)	K
		SS	S	R	TS	STS		
1	Saya mampu membuat kalimat meminta izin di dalam kelas dalam bahasa Jepang	0	3	1	15	1	46%	R
2	Saya mampu membuat kalimat mengenai perkenalan diri dalam bahasa Jepang	0	1	1	7	1	62%	S
3	Saya mampu membuat kalimat mengenai kepemilikan benda dalam bahasa Jepang	0	3	3	12	2	47%	R
4	Saya mampu membuat kalimat meminjam dan meminjamkan alat tulis kepada teman dalam bahasa Jepang	0	2	4	13	1	47%	R

4. Komunikasi

Dari hasil angket kesulitan belajar penguasaan komunikasi pada mahasiswa diperoleh hasil berkisar 46-65%. Untuk penguasaan siswa dalam memperkenalkan diri yaitu 65%, untuk penguasaan siswa dalam bertanya mengenai kepemilikan benda, menginformasikan mengenai kepemilikan benda, meminjam dan meminjamkan alat tulis yaitu 46%. Berdasarkan hasil data angket penguasaan komunikasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Kesulitan Belajar Komunikasi

No	Pernyataan	Jawaban					Persentase Jawaban (%)	K
		SS	S	R	TS	STS		
1	Saya mampu memperkenalkan diri dengan sederhana dalam bahasa Jepang	2	8	3	7	0	65%	S
2	Saya mampu bertanya mengenai kepemilikan benda dalam bahasa Jepang	0	3	2	13	2	46%	R
3	Saya mampu mengonfirmasi mengenai kepemilikan benda dalam bahasa Jepang	0	3	2	13	2	46%	R
4	Saya mampu meminjam dan meminjamkan alat tulis kepada teman dalam bahasa Jepang	0	3	2	13	2	46%	R

PEMBAHASAN

Menurut Kurniah (2013) hal yang paling penting dalam mempelajari bahasa Jepang yaitu mengenal baik huruf *hiragana* dan *katakana*. Namun siswa kelas XII Farmasi 2 mengalami kesulitan belajar huruf *hiragana* dan *katakana*. Hal ini terlihat dari hasil angket siswa yang menunjukkan bahwa penguasaan huruf *hiragana* dan *katakana* siswa termasuk kedalam kategori rendah. Siswa merasa kesulitan dalam membaca huruf *hiragana*. Membaca huruf *hiragana* pada penelitian ini terbatas, yaitu membaca ungkapan terima kasih pada tema *aisatsu* dan membaca angka 1 sampai 10 pada tema *jikoshoukai*. Selanjutnya siswa juga merasa kesulitan dalam menulis huruf *hiragana*. Menulis huruf *hiragana* pada penelitian ini juga terbatas, yaitu menulis salam pada tema *aisatsu* dan menulis nama alat tulis pada tema *mochimono*. Selain itu siswa juga merasa kesulitan dalam menulis huruf *katakana*. Menulis huruf *katakana* pada penelitian ini juga terbatas, yaitu menulis nama diri pada tema *jikoshoukai* dan menulis nama alat tulis pada tema *mochimono*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah, dkk (2015) yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menulis dan membaca huruf *hiragana* dan *katakana*.

Selanjutnya siswa juga mengalami kesulitan dalam belajar tata bahasa Jepang. Hal ini terlihat dari hasil angket siswa yang menunjukkan bahwa penguasaan tata bahasa Jepang siswa termasuk kedalam kategori rendah. Siswa merasa kesulitan dalam membuat kalimat meminta izin di dalam kelas pada tema *aisatsu*, kesulitan dalam membuat kalimat mengenai kepemilikan benda pada tema *mochimono*, kesulitan dalam membuat kalimat meminjam dan meminjamkan alat tulis kepada teman pada tema *mochimono*.

Selain itu siswa juga mengalami kesulitan berkomunikasi dalam bahasa Jepang. Hal ini terlihat dari hasil angket siswa yang menunjukkan bahwa penguasaan komunikasi siswa termasuk kedalam kategori rendah. Siswa merasa kesulitan dalam bertanya mengenai kepemilikan benda pada tema *mochimono*, kesulitan dalam mengonfirmasi mengenai kepemilikan benda pada tema *mochimono*, kesulitan dalam meminjam dan meminjamkan alat tulis kepada teman pada *mochimono*.

Pengusaan kosakata bahasa Jepang siswa termasuk kedalam kategori sedang. Ada beberapa kosakata yang sudah mereka kuasai pada tema *aisatsu*. Siswa merasa mampu mengingat salam dan ungkapan terima kasih.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Hasil dari penelitian yang melibatkan 20 orang siswa kelas XII Farmasi 2 SMK Negeri Kesehatan dan Pariwisata Bangkinang menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis huruf *hiragana* dan *katakana*. Kesulitan dalam membuat kalimat bahasa Jepang. Kesulitan dalam bertanya dan mengonfirmasi mengenai kepemilikan benda. Serta kesulitan dalam meminjam dan meminjamkan alat tulis dalam bahasa Jepang.

Rekomendasi

Siswa hendaknya memiliki pemikiran yang positif terhadap pelajaran bahasa Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

Albab, U. (2015). Performansi dan Gramatika Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*. 2(1).

Hardiansyah, S. (2012). Identifikasi Kesulitan Mempelajari Bahasa Jepang Pada Siswa SMA Islam Sudirman Ambarawa. *Chi'e: Journal of Japanese Learning and Teaching*. 1(1).

Istiqomah, D., dkk. (2015). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Jepang Siswa SMK Bagimu Negeri Semarang. *Chi'e Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*. 4(1).

Kurniah, Sri. (2013). Faktor Kesulitan Belajar Huruf Hiragana Pada Siswa Kelas X SMAN 3 Pekalongan (Skripsi). Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang.

Renariah. (2005). Gramatika Bahasa Jepang. *Jurnal Sastra Jepang*. 4(2).

Sudjiyanto, & Ahmad, D. (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-20. Bandung: Alfabeta.

Sutedi, D. (2011). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.

Takebe, Y. (1988). *Kanji no Oshiekata*. Tokyo: NAFL Aruku.

The Japan Foundation. (2017). *JF Standard bagi Pendidikan Bahasa Jepang*. Jakarta: The Japan Foundation.